

## **BIOGRAFI SULTAN BAABULLAH DATU SYAH**

(Studi; Tentang Pewarisan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Dalam Kurikulum 2013)

Oleh

**Rasno Ahmad**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha Ternate**

Email : rasno.ternate91@gmail.com

**Mus S. Radjilun**

**Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha Ternate**

Email : mus.radjilunmus@gmail.com

### ***Abstract***

*This study aims to explore the potential for historical awareness as a foundation for fostering the character of students through history learning that focuses on learning biographies of figures. The method used in this paper is a historical analysis approach with four steps, namely; 1). Heuristics, 2). Source Criticism, 3). Interpretation, 4). Historiography. (Kuntowijoyo, 1995: 89-105) Relevant literature is obtained and searched from libraries and the internet. sources on the internet apart from books are also traced reading material from journals. The results of the study show that the use of biographies as a source of historical learning to arouse historical awareness in fostering the character of students is carried out with a learning strategy of integrating character values from these exemplary figures in order to improve the moral and mental development of students.*

*Keyword: Biography, character vakue, learning source.*

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi potensi kesadaran sejarah sebagai fondasi untuk membina karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah yang berfokus pada pembelajaran biografi tokoh. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Pendekatan analisis sejarah dengan empat langkah yakni; 1). Heuristik, 2). Kritik Sumber, 3). Interpretasi, 4). Historiografi. (Kuntowijoyo, 1995: 89 -105) Literatur relevan diperoleh dan ditelusuri dari perpustakaan dan internet. sumber di internet selain buku juga ditelusuri bahan bacaan dari jurnal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pemanfaatan biografi sebagai sumber belajar sejarah untuk menggugah kesadaran sejarah dalam membina karakter peserta didik dilakukan dengan strategi pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai karakter dari tokoh bografi tersebut yang diteladani guna meningkatkan perkembangan moral dan mental peserta didik.

Kata Kunci : Biografi, Nilai Karakter, Sumber Belajar

## PENDAHULUAN

Dari luasnya pengetahuan sejarah, keterampilan menemukan nilai-nilai moral dibalik peristiwa sejarah dan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut, dapat dilihat realisasi pendidikan karakter pada pemahaman sejarah peserta didik. Dari segi pemahaman sejarah yang diperoleh berangkat dari pemikiran Lickona, aspek-aspek tersebut mencerminkan aspek pendidikan karakter. Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga aspek, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* ditunjukkan oleh pengetahuan sejarah, *moral feeling* ditunjukkan dengan kajian nilai moral dari peristiwa sejarah dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh internalisasi dari nilai moral peristiwa sejarah.

Pada tataran normatif dan teoritis terbukti bahwa pendidikan sejarah memegang peranan penting dalam membangun karakter bangsa. Oleh karena itu pendidik dituntut dalam menjalankan peran dan kewajibannya untuk memajukan pemahaman sejarah kepada siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan sejarah melalui pengalaman para pendahulu sebagai pedoman untuk

menemukan nilai-nilai karakternya sendiri. Harapannya, siswa memahami dan meniru perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai karakter generasi sebelumnya dengan pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa secara efektif sebagai dasar untuk menggali nilai-nilai karakter para pendahulu bangsa dalam pembelajaran sejarah. “Salah satunya dalam bentuk biografi tokoh sebagai sumber pembelajaran”.

Biografi adalah gambaran perjalanan hidup dan pengalaman seseorang. Biografi memiliki kemampuan untuk membangkitkan pengetahuan sejarah dan keinginan untuk meniru hal-hal baik yang telah dilakukan seseorang selama hidupnya, terutama biografi yang biasanya mengungkap kisah perjalanan hidup individu sukses yang berpengaruh. Pahitnya pengalaman hidup orang-orang terkenal, khususnya para pahlawan nasional, tentunya sarat dengan nilai moral dan nilai-nilai kebangsaan yang patut diteladani.

Penggunaan biografi merupakan sesuatu yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru sejarah dalam pembelajaran sejarah. Hal ini menarik sekaligus menantang para pendidik sejarah untuk menjadi inovatif dalam

menggunakan biografi sebagai sarana pembelajaran, tentunya sering didukung oleh pendekatan yang berbeda, untuk meningkatkan pengetahuan sejarah dan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam hal bagaimana seharusnya generasi muda memaknai makna perjuangan generasi sebelumnya untuk negeri ini, pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dan dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam upaya menggapai masa depan. Sejarah dapat membuat kita menjadi bijaksana dalam mengambil langkah-langkah pemrosesan di masa depan. Hal ini tentunya sejalan dengan peran sejarah sebagai alat pendidikan, yaitu dengan mentransmisikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik peristiwa sejarah, untuk masyarakat dan siswa di sekolah.

Selanjutnya, dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa yang berintegritas serta dalam mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, sejarah memiliki makna strategis (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Hal lain Sejarah bukan hanya hafalan tetapi pelajaran yang kaya dengan prinsip-prinsip universal yang harus kita ajarkan kepada peserta

didik agar tetap hidup melalui pendidikan formal maupun nonformal yang diajarkan di sekolah (Pageh, 2010:8). Oleh karena itu, sangat tragis jika pembelajaran sejarah masih tetap melahirkan hafalan seperti yang kita kenal sekarang dan bersifat verbal, serta tidak ditafsirkan secara kontekstual.

Pembelajaran sejarah yang saat ini menggunakan kurikulum 2013 menawarkan tempat yang luas bagi pewarisan nilai, dimulai dari pemikiran di atas pengenalan kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan struktur pendidikan yang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual akan mengubah paradigma pembelajaran yang statis dan beku (Yamin, 2010:8).

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas penulis berupaya mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam biografi singkat sosok Sultan Baabullah Datu Syah dengan dasar konteks tersebut Nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan sosok Sultan Baabullah Datu Syah diharapkan dapat lebih dihayati di kalangan siswa dan masyarakat. Sehingga perjuangan yang dilakukan Sultan Baabullah Datu Syah dapat di teladani seperti pejuang lainnya. Sultan Baabullah Datu Syah penting untuk

diteladani oleh generasi muda saat ini, karena generasi muda di Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan nilai-nilai moral. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menelaah penyajian artikel ini untuk di jadikan sumber belajar sejarah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Pendekatan analisis sejarah dengan empat langkah yang dilakukan: (1) Pemilihan Sumber/Jejak Sejarah (Heuristik), (2) Kritik Sumber, (3) Tafsir dan (4) Penulisan Sejarah (Historiografi) (Kuntowijoyo, 1995: 89 - 105). Selanjutnya studi literatur dan pemikiran kritis penulis. Di samping itu juga dilakukan penelusuran terhadap konsep-konsep yang berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah dan biografi. Literatur relevan diperoleh dan ditelusuri dari perpustakaan dan internet. sumber di internet selain buku juga ditelusuri bahan bacaan dari jurnal.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Perjuangan Sultan Baabullah Datu Syah

#### a. Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Baabullah Datu Syah

<b>Nama</b>	<b>Sultan Baabullah Datu Syah</b>
<b>Jabatan</b>	Sultan Ternate 1570-1583
<b>Tempat Tgl/Lahir</b>	Ternate, 10 Februari 1528
<b>Nama Ayah</b>	Sultan Khairun Jamil
<b>Nama Ibu</b>	Boki Tanjung
<b>Nama Istri</b>	Bega (Sulawesi Selatan) Adik perempuan Sultan Iskandar Sani dari kesultanan Tidore
<b>Nama Anak</b>	Mandarsyah Said Barakati/Saidi Boki Ainal Jarin yang menikah dengan Sultan Kodrati dari Jailolo Boki Ramdan Gagalo yang menikah dengan Sultan Tidore Putri yang menikah dengan Sangaji Moti
<b>Pendidikan</b>	Pendidikan Internal Kesultanan Ternate
<b>Tempat dan Tgl. Wafat</b>	Ternate 25 Mey 1583 (55 Tahun)
<b>Makam</b>	Foramadiahi, Ternate Maluku Utara.

*Sumber: Naskah Akademik Riwayat Perjuangan Sultan Baabullah untuk mengusir Portugis dari Nusantara 1528-1583.*

Sultan Baabullah Datu Syah dilahirkan pada 10 Februari 1528. Anak tertua dari sembilan bersaudara ini merupakan hasil perkawinan Sultan Khairun dengan permaisurinya, yakni Boki Tanjung, yang merupakan putri

tertua Sultan Alauddin I dari bacan, yaitu Boki Tanjung. (K. Subroto: 2016). Saat muda, Baabullah menduduki beberapa posisi strategis, seperti Kapita Samudera yang merupakan pangkat tertinggi dari bidang kemiliteran Kesultanan Ternate. Oleh karena itu, Baabullah kerap memimpin pasukan dalam menaklukkan daerah-daerah, terutama di sekitar Maluku dan wilayah Sulawesi Utara dan Tengah agar mengakui Kesultanan Ternate sebagai pusat mereka (Andaya: 2015).

Sultan Baabullah menikah sebanyak dua kali. Pertama, Sultan Baabullah menikah dengan Bega, yang merupakan putri seorang bangsawan dari Sulawesi Selatan. Kemudian, pada tahun 1571, Sultan Baabullah menikah untuk kedua kalinya dengan adik Sultan Iskandar Sani dari Tidore (Adnan Amal; 2010). Sultan Baabullah dikaruniai lima orang anak yang terdiri atas dua putra dan tiga putri. Putra sulung Sultan Baabullah bernama Mandarsyah, dan adiknya Saidi yang kelak akan menjadi penerus tahta Sultan Baabullah. Sementara itu, ketiga putrinya yakni Ainal Jarin menikah dengan Sultan Kodrati dari Jailolo, Boki Ramdan Gagalo menikah dengan Sultan Tidore, dan yang paling bungsu yang kurang jelas namanya menikah dengan Sangaji Moti.

Mengulik personal Baabullah, dalam beberapa catatan sumber disebutkan bahwa Baabullah memiliki gelar “Sang Penakluk”. Ia adalah putra kesayangan dan keutamaan Sultan Khairun, walaupun Khairun memiliki putra lain, seperti Tolu Suki, Sadek, dan Kafati. Sejak muda, ia telah dilatih secara militer oleh Salahakan Sula dan Ambon, yang keduanya merupakan Panglima Militer Kerajaan Ternate. Ia dijuluki Kaecil Baru, oleh karena ia adalah putra sulung dari Sultan Ternate. Ia dididik secara privat oleh Kesultanan Ternate, khususnya setelah Khairun mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan Baabullah ke Kolese Sao Paulo di Goa, India. Dalam pendidikan internal tersebut, ia mendapatkan ilmu kepemimpinan, juga ilmu-ilmu yang dapat menjadikannya sebagai pendakwah agama Islam, sehingga kepemimpinan yang dijalankannya kelak akan senantiasa berkelindan dengan ajaran-ajaran Islam.

Kecerdikan dan sikap ksatria Sultan Baabullah melengkapi bagian sejarah perjuangan bangsa yang rumpang dalam sejarah Nusantara. Latar belakang dan konteks zaman yang ada perlu ditelusuri, dalam arti bagaimana kemunculan sang kesatria dari timur Indonesia ini dalam struktur Kesultanan Ternate. Baabullah dibesarkan dalam lingkungan kedaton

dengan penuh nilai luhur yang tentu diinternalisasikan ke dalam dirinya melalui pendidikan langsung dari contoh yang diberikan keluarga besar Kesultanan Ternate. Ia dibesarkan pada masa ayahnya, Sultan Khairun Jamil, tengah memerintah dalam suasana konflik dengan Portugis, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter Baabullah, khususnya dalam bersikap. Dalam semangat zaman itulah Baabullah tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi seorang pemimpin yang berkontribusi besar pada terjaganya marwah Kesultanan Ternate.

#### **b. Perjuangan Sultan Baabullah Dalam Mengusir Portugis dari Nusantara**

Pada tanggal 28 Februari 1570 Atas keputusan Dewan Delapan Belas (Bobato Delapan Belas), Baabullah naik tahta, menggantikan ayahnya yang tewas dibunuh oleh Antonio Pimental atas suruhan Gubernur Portugis Diego Lopes De Mesquita, sejak 28 Februari 1570. Ia mendapatkan gelar kehormatan “Datu Syah” di belakang namanya. diri keluarganya, Kesultanan Ternate, dan masyarakat Ternate. Ia juga bersumpah akan mengusir Portugis selamanya dari Ternate dan Maluku (Subroto,2016:31).

Selanjutnya pasca pelantikan menjadi Sultan Baabullah mengatur strategi dalam Pengepungan Benteng Gamlamo dengan menggunakan strategi Perang Soya-soya, yang artinya adalah “pembebasan”. Ia mengerahkan 2.000 armada kapal yang diikuti 120.000 tentara.

Strategi ini diterapkan untuk mendesak orang-orang Portugis yang masih bermukim di dalam Benteng Gamlamo, termasuk juga Gubernur Portugis yang membunuh ayahnya. Selanjutnya Baabullah memutuskan hubungan mereka dengan dunia luar, seperti Malaka, Goa, dan wilayah lain yang dikuasai dan ditempati Portugis. Baabullah juga mencabut fasilitas yang mengizinkan Misi Jesuit untuk keluar-masuk secara bebas ke dalam benteng. Suplai makanan pun dibatasi sampai pada tahap mereka begitu terbatas, namun dapat bertahan dalam kesengsaraan.

1570-1571 Baabullah mengirimkan lima kora-kora dengan lima ratus prajurit ke Ambon, di bawah penguasaan Kapita Kalakinko dan Kapita Rubohongi, untuk mengusir Portugis secara berangsur-angsur dari bumi Maluku. Ia berhasil merebut Buru, Hitu, Seram, dan sebagian Teluk Tomini. Sementara, ekspedisi ke Moro-Halmahera, Bacan, dan Morotai juga mengalami kesuksesan. Di masa-

masa ini, Baabullah juga menerima bantuan dari wilayah-wilayah yang selama ini menjadi vassal bagi Kesultanan Ternate, seperti Kapita Lesidi dan Kambello.

1571-1575 Baabullah berlayar menuju Buton dengan pasukan sebanyak empat kora-kora, untuk mencari orang-orang Portugis yang lari ke Buton akibat serangan Kesultanan Ternate terhadap Ambon, Hitu, Buru, Seram, dan Teluk Tomini. Baabullah memenangkan perang dengan Portugis, sehingga kekuasaannya diakui oleh Buton. Baabullah melanjutkan pergerakan ke Selayar, lalu Makassar, dan mendapatkan kemenangan beruntun. Jumlah dukungan selama perang Kesultanan Ternate vs. Portugis, antara lain:

Nama pulau	Jumlah Pasukan
Ternate	3.000
Hiri	400
Moti	200
Makian	1.500
Kayoa	300
Maju	200
Tafori	200
Gacea	300
Kep. Sula	4.000
Buru, dll.	4.000
Veranula, Seram, dll	4.000

Bonoa dan Manipa	3.000
Dooi	500
Raw	500
Morotai	500
Batocina (Halmahera)	10.000
Todoli	3.000
Bool (Buol)	3.000
(Kaledupa)	7.000
Gorontalo	5.000
Iliboto (Limbot)	5.000
Tomini	12.000
Manado	2.000
Dondo	700
Labague	1.000
Pulo	5.000
Jaqua	5.000
Gape (Keling)	300
Tobungku	300
Butun (Buton)	350
Sangir	300
<b>TOTAL</b>	<b>128.550</b>

Sumber; Naska Akademik (2019)

Baabullah bahkan mengirim Kaicil Najib dan armadanya untuk berekspedisi ke Goa, India untuk menuntut keadilan dari Portugis dengan menggunakan kora-kora. Armada tersebut juga ditugaskan untuk membuka penyerangan terhadap galleon raksasa Portugis yang mereka temui di rute perjalanan mereka menuju Jawa dan Sumatera.

Desember 1575 Baabullah mengeluarkan ultimatum kepada orang Portugis di dalam benteng, juga kepada Gubernur Nuno De Lacerda, yaitu:

1. Portugis harus menyerah dalam waktu satu hari (24 jam), dengan membawa harta benda, dan mereka akan diperlakukan secara adil.

Mereka yang telah beristrikan pribumi Ternate diperbolehkan tetap tinggal, dengan syarat mau dijadikan sebagai kawula kerajaan.

2. Portugis harus menyerahkan pembunuh Sultan Khairun kepada Kesultanan Ternate.

Pada 31 Desember 1575, Baabullah berhasil mengusir Portugis sepenuhnya dari Maluku. Januari 1576 Baabullah menyambut kapal Portugis di Pelabuhan Talangame, yang datang membawa bahan-bahan makanan. Kapal tersebut diizinkan untuk bersandar. Hal ini menandakan bahwa sudah tidak ada permusuhan dengan Portugis, selama Portugis mengakui kedaulatan Kesultanan Ternate dan vassalnya.

1576-1580 Setelah kepergian orang Portugis, Sultan Baabullah mengganti nama benteng, dari Nostra Senora del Rosario menjadi Gamlamo, yang berarti "kampung besar". Ia merenovasi dan memperkuat benteng tersebut, serta

mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap bangsa Eropa yang tiba di Ternate untuk melepaskan topi dan sepatu mereka.

Tahun 1580, Sultan Baabullah mengunjungi Makassar dan menyelenggarakan pertemuan dengan Raja Gowa, Tunjallo, dan mengajaknya masuk Islam dan ikut dalam persekutuan dalam memerangi Portugis. Tunjallo tidak langsung menyetujui ajakan Baabullah untuk memeluk Islam, tetapi setuju untuk ikut dalam persekutuan. Sebagai tanda persahabatan, Sultan Baabullah menghadiahkan Pulau Selayar bagi Raja Gowa. Ternate menjadi sentral perdagangan cengkih di Maluku, dengan adanya jaringan yang meluas hingga mancanegara. Sejumlah pedagang asing kembali berdatangan, seperti pedagang Arab, Gujarat, Aceh, Jawa, dan sebagainya. Kesultanan mendapatkan keuntungan dari besaran bea ekspor yang mencapai sepuluh persen. 1575-1606 Sultan Baabullah, bersama Kaicil Saidi (anak sultan) dan perangkat Kesultanan Ternate, menempati Benteng Gamlamo sampai tahun 1606 (Atjo, 1997:8). 1579-1580 Pertemuan antara Baabullah dengan Francis Drake dari Inggris yang menjadi awal hubungan kerja sama dengan dasar kepercayaan antara Kesultanan Ternate dan Kerajaan Inggris. Drake diundang



untuk berkunjung pada jamuan yang diadakan Sultan Baabullah di istananya (Benteng Gamlamo). (1) Andaya, 1993:135 (2) Bawlf, 2003:164

1580-1583 Sultan Baabullah bersiap-siap menghadapi bergabungnya Spanyol dan Portugis dalam suatu Uni. Bergabungnya kedua kekuatan asing yang dulu pernah memecah belah Maluku menimbulkan ancaman tersendiri bagi ketenangan dan kebesaran Dunia Maluku yang telah diupayakan tercipta oleh Baabullah selama hampir satu dekade terakhir. Sultan Baabullah masih sempat memberikan perlawanan terhadap Gubernur-gubernur Spanyol di Manila, Filipina, antara lain Juan de Morones, Don Gomez Perez Dasmarinas, dan Gonzalo Ronquillo. 25 Mei 1583 Sultan Baabullah wafat di usia 55 tahun. Digantikan oleh anaknya yang bernama Saiduddin Barakati, yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Saidi (Amal, 2010:56).

### **Nilai-nilai Karakter Sultan Baabullah Datu Syah**

Bagi generasi muda bangsa, kesadaran sejarah untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan sudah memudar akibat dari masuknya pengaruh barat berupa ekonomi, status dan iptek sehingga hilangnya sikap patriotisme dan

nasionalisme. Dengan kata lain, generasi muda saat ini mulai enggan atau tidak peduli tentang jasa-jasa dan pengorbanan para pahlawan yang berjuang dengan gigih dan berani hingga mempertaruhkan jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia, seperti kacang akan lupa kulitnya.

Pemahaman historis dalam memperingati jasa pahlawan telah memudar bagi generasi muda bangsa akibat masuknya arus globalisasi dengan perkembangan teknologi sehingga patriotisme dan nasionalisme mengalami suatu dekadensi. Dengan kata lain, generasi muda saat ini mengalami suatu kemunduran jati diri yang lemah penanaman nilai-nilai karakter perjuangan para pahlawan yang setia dalam perjuangan untuk mempertaruhkan jiwa dan raganya.

Sosok Sultan Baabullah Datu Syah yang meninggalkan banyak cerita serta meninggalkan nilai-nilai kepahlawanan yang sepatutnya digali dan diteladani oleh generasi muda. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain.

Nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, dan kemurnian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan sebanyak yang diberikan. Nilai memberi yaitu setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Elmubarok, 2009:7). Pembahasan nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan dalam kurikulum 2013 sekolah menengah atas untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah, yaitu:

<b>Nilai patriotisme</b>	Patriotisme adalah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:654).
--------------------------	---

<b>Nilai Berkorban</b>	Rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan
------------------------	---

<b>Nilai tanpa pamrih</b>	penderitaan bagi dirinya. Tanpa pamrih merupakan suatu sikap yang tidak mengharap imbalan apapun terhadap jasa yang telah seseorang lakukan atau berikan kepada pribadi, masyarakat, ataupun bangsa dan negaranya. Tanpa pamrih juga berarti ikhlas melakukan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan balas jasa dari yang dibantunya.
---------------------------	--

<b>Nilai keberanian</b>	Berani dapat diartikan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tidak takut atau gentar. Keberanian adalah sikap yang berani terhadap apapun atau tidak takut terhadap apapun atau keadaan sifat-sifat berani dan kegagahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:105-106).
-------------------------	--

<b>Nilai kewibawaan</b>	Kewibawaan secara umum mengadung arti
-------------------------	---------------------------------------

	<p>sebagai sesuatu kelebihan yang dimiliki seseorang atau kharisma tersendiri yang dimiliki seseorang. Dalam arti luas, kewibawaan adalah kelebihan yang dimiliki seseorang yang dihargai, dihormati, disegani, bahkan ditakuti orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Kewibawaan adalah sebagai kekuatan yang memancar dari diri seseorang karena kelebihan yang dimilikinya sehingga mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan dari bawahannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:1011).</p>	<p><b>Nilai kejujuran</b> Kejujuran adalah sebuah sikap tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan yang dilakukan oleh seseorang.</p>
<p><b>Nilai kerjasama</b> Kerja sama adalah tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama mencapai suatu tujuan. Kerjasama dapat berupa tindakan saling tolong-menolong dan gotong royong, agar tujuan yang diinginkan bisa terwujud.</p>	<p><b>Nilai nasionalisme</b> Nasionalisme merupakan suatu nilai dan sikap yang menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan. Semua itu di bawah koridor motto bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (Sudarta, 2014:114).</p>	<p><b>Nilai persatuan dan kesatuan</b> Nilai persatuan dan kesatuan memiliki arti penting dalam suatu perjuangan, apalagi perjuangan untuk merebut, mempertahankan, mengamankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Nilai persatuan dan kesatuan senada dengan peribahasa bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Dengan bersatu padu, akan menjadi lebih kukuh dan</p>

	potensial untuk mencapai suatu keberhasilan (Sudarta, 2014:116).
<b>Nilai disiplin</b>	Disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu, karena disiplin merupakan dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun bersama.
<b>Nilai religius</b>	Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia.

informasi yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Edgar Dale (dalam Rohani, 1997:102) menyatakan, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yaitu seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar.

Dengan demikian dalam penjabaran nilai-nilai karakter yang termuat dalam perjuangan Sultan Baabullah Datu Syah dalam perlawanan mengusir Portugis dari Nusantara 1528-1583. Dapat disampaikan pada pembelajaran sejarah SMA oleh guru dapat membahas mengenai nilai-nilai karakter serta perjuangan penaklukan portugis dari nusantara.

Berpatokan pada struktur kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti yang menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Berdasarkan notasi yang ada pada kompetensi inti tersebut, nilai-nilai karakter yang termuat dalam perjuangan

### **Integrasi Nilai-nilai Karakter Sultan Baabullah Datu Syah sebagai sumber belajar sejarah berbasis Kurikulum 2013**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar, yang peserta didik peroleh dari pengalaman secara langsung, di sekolah, di lingkungan tempat tinggal ataupun di tempat lainnya, serta memberikan peserta didik sejumlah

Sultan Baabullah Datu Syah dapat diselipkan pada bagian KI-1 dan KI-2.

Demikianlah gambaran singkat dari penjabaran nilai-nilai karakter yang termuat dalam perjuangan “Sultan Baabullah Datu Syah Pada Masa perlawanan pengusiran Portugis dari Nusantara”. ke dalam “Silabus Pelajaran Sejarah SMA dalam kurikulum 2013.

## **SIMPULAN**

Biografi memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman sejarah dan pembentukan karakter peserta didik. Efektivitas pengajaran biografi tergantung dari metode pengajaran yang dikembangkan. Untuk menggugah kesadaran historis dalam eksplorasi prinsip-prinsip karakter atau nilai-nilai moral kepribadian dalam biografi, pendidik perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran biografi dengan tingkat pertumbuhan moral dan mental peserta didik. Untuk meningkatkan pengetahuan sejarah dan mempromosikan karakter siswa sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Dalam hal strategi pelaksanaannya, pembelajaran biografi dalam proses belajar mengajar membutuhkan pertimbangan yang serius dari pendidik. Dalam proses pembelajaran tatap muka di

kelas, pembelajaran dasar tentang biografi biasanya menantang karena harus disesuaikan dengan kurikulum. Untuk itu mengambil langkah solutif yang dapat ditawarkan kepada siswa sebagai pedoman dalam merencanakan pelajaran. Silabus tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan cita-cita heroik Sultan Baabullah Datu Syah. Silabus yang lebih lengkap dapat didefinisikan jika dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui RPP, guru perlu lebih inovatif dalam menghadirkan konten kepada peserta didik agar harapan dan tujuan pembelajaran sejarah dapat dikomunikasikan secara memadai. Begitu pula definisi nilai-nilai heroik di balik sosok Sultan Baabullah Datu Syah. Agar tidak terkesan masa lalu hanya untuk masa lalu yang tidak perlu diangkat dari sisi pembelajaran, yang terpenting tetap berusaha membuat analogi atau memeriksa kesejajaran pengalaman masa lalu dengan kondisi sekarang. Tapi untuk kebaikan masa kini dan masa depan, bagaimana menganalisis masa lalu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aditia Purwa. “*Biografi I Ketut Widjana (perjuangan, nilai-nilai kepahlawanan dan Potensinya sebagai sumber belajar*

- sejarah)".<https://docplayer.info/51704732> [akses desember 2020].
- Aisiah. (2016). "*Peran Sejarah sebagai Basis untuk Membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh*" Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013; ed. 1 – Yogyakarta. 2016.
- Amal. M.A. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Andaya. LY. (2015). *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Geschiedenis van Ternate dalam Bijdragen tot Koninklijk Instituut voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, Vol. 26, 1878.
- Kransy, K. (2006). "*Into a new light: re-envisioning educational possibility for biography*". *Language and Literacy*, 8, 2, 1-28.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Subroto.K (2016). "*Pengepungan Benteng Portugis*", Syamina, Vol. 10, 2016, hlm. 35-6
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: memetakan masa depan mengajarkan View publication statsView publication stats masa lalu. (Terjemahan Masri Maris)*. USA: Temple University. (buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Yamin, Moh. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan "Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif"*. Jakarta: DivaPress.
- Zuhdi. S. dkk. (2019)). *Naskah Akademik Riwayat Perjuangan Sultan Baabullah Untuk Mengusir Portugis Dari Nusantara, 1528–1583*.